BAB IV

ANALISIS MIHRAB DAN MIMBAR MASJID KUNO JAWA

Pada bab ini, akan menguraikan data hasil penelitian mengenai permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I mengenai estetika simbolik apa yang terdapat pada mihrab dan mimbar masjid kuno di Jawa dengan beberapa sampel, apa yang menjadi pengaruh dan adakah keistimewaan diantara beberapa masjid kuno di Jawa. Pada pembahasan pertama akan dilakukan pada Masjid Sendang Duwur, mengingat lokasi bangunan masjid yang berada diatas pemakaman dan bekas-bekas candi peninggalan Hindu-Budha maka hal ini menjadi keunikan tersendiri untuk dibahas. Pembahasan kedua yaitu Masjid Agung Banten, diikuti dengan Masjid Agung Demak dan yang terakhir adalah Masjid Agung Kasepuhan Cirebon.

IV.1 Mihrab dan Mimbar Masjid Kuno Jawa

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, pada masjid kuno Jawa dilihat dari beberapa bentuk visualnya tidak memiliki hiasan ornamen dan corak. Mihrab pada masjid kuno Jawa dibuat dengan sangat sederhana dan di fungsikan sebagai tempat imam memimpin shalat, meskipun hal ini tidak sesuai dengan fungsi mihrab pada jaman setelah Rasulullah Saw. yang hanya menjadi simbolik atas wafatnya Rasulullah Saw. yang pernah memimpin shalat. Namun mihrab tetap menjadi peran penting pada masjid. Pada pembahasan selanjutnya akan menjelaskan mengenai mihrab pada beberapa masjid kuno di Jawa. Sedangkan bentuk mihrab kuno baik di

mancanegara maupun masjid kuno di Indonesia memiliki kesamaan bentuk seperti bentuk dengan tangga yang ada di bagian depan mimbar. Sehingga khotib diharuskan untuk menaiki anak tangga dari depan sebelum akhirnya duduk di mimbar untuk menyampaikan khutbah.

IV.2 Makna Simbolik Mihrab dan Mimbar di Masjid Kuno Jawa

IV.2.1 Makna Simbolik Mihrab Pada Masjid Kuno Jawa

1) Masjid Sendang Duwur

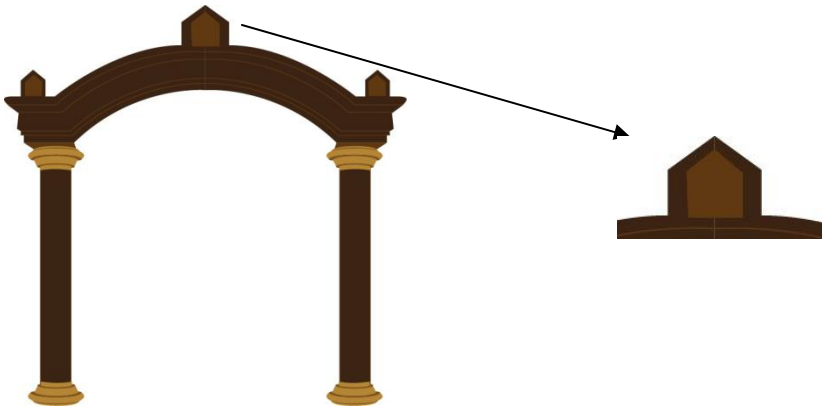
Menurut Bapak Sifullah, seorang pengurus dari Masjid Sendang Duwur ini merupakan mihrab dari renovasi baru yang tidak lagi sesuai dengan bentuk aslinya. Mihrab ini digunakan imam untuk memimpin salat, hal ini terlihat dari sajadah atau karpet kecil yang biasa digunakan sebagai alas untuk salat berada di bagian dalam mihrab. Hal ini menandakan bahwa fungsi mihrab yang sesungguhnya mengalami perubahan peran dimana mihrab pada awalnya dibuat sebagai penghargaan simbolis kepada Rasulullah Saw. dan tidak digunakan sebagai tempat untuk imam memimpin salat.



Gambar IV. 1 Mihrab Masjid Sendang Duwur
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2016)

Dilihat dari bentuk mihrab ini memiliki pilar dimana pilar ini menyerupai bentuk dari gerbang. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat dari Abay Subarna dalam Estetika dalam Arkeologi Indonesia yang mengatakan bentuk mihrab ini adalah bentuk gerbang dalam arsitektur yang merupakan unsur penting yang dikaitkan dengan perlambangan "pintu mistik", yang membatasi antara dunia profan dan dunia sakral (Subarna, 1987:99).

Disamping bentuk mihrab yang menyerupai gerbang, mihrab ini juga terdapat bentuk relung "*kudu*" atau *niche* dengan bentuk kubah. Namun, bentuk kubah ini tidak dapat dikaitkan dengan segi simbolik, tetapi lebih kepada kebutuhan akan ruang dan bukan pula kebutuhan akan kepentingan akustik untuk khotib disaat melakukan khotbah agar terdengar secara baik dalam jarak jauh sekalipun.



Gambar IV. 2 Bentuk atap pada mihrab Masjid Sendang Duwur
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2016)

Pada bentuk atas mihrab ini, terdapat bagian yang mengingatkan kepada bentuk atap dengan tiga tingkat yang berkaitan dengan Iman, Islam, dan Ikhsan (Subarna, 1987:92). Hal ini juga diperkuat dengan bentuk atap yang berjumlah tiga yaitu masing-masing pada bagian atas pilar kanan, tengah dan kiri.

Masih pada bentuk bagian atas mihrab yang berbentuk relung, merupakan visualisasi dari bentuk kubah yang dikaitkan dengan keagungan dunia akhirat hal ini pula yang dijelaskan oleh Abay Subarna pada Estetika dalam Arkeologi Indonesia. Abay Subarna juga menjelaskan

bahwa bentuk kubah yang merupakan visualisasi dari mikrocosmos, yaitu wujud hubungan antara manusia dengan dunia atas karena bentuknya menyerupai langit (Subarna, 1987:88).

2) Masjid Agung Banten



Gambar IV. 3 Mihrab Masjid Agung Banten
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2016)

Mihrab pada Masjid Agung Banten ini juga memiliki pilar sama halnya dengan mihrab di Masjid Sendang Duwur, sehingga mihrab pada Masjid Agung Banten ini dapat dikatakan sebagai perlambangan dari gerbang, dimana gerbang ini merupakan perlambangan pintu mistik.

Selain pilar pada mihrab, atap pada mihrab ini juga berbentuk kubah dengan ukuran yang lebih kecil dari mihrab pada Masjid Sendang Duwur.

3) Masjid Agung Demak



Gambar IV.4 Mihrab Masjid Agung Demak
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Pada bagian dalam mihrab pada masjid Agung Demak terdapat gambar bulus peninggalan prasasti yang berbunyi "*Condro Sengkolo*" yang mempunyai arti "*Sariro Sunyi Kiblating Gusti*", bermakna pada tahun 1401 Saka/ 1479 M yang merupakan pembangunan Masjid Agung Demak.

Mihrab pada bagian atas berbentuk lengkung yang berkaitan erat dengan bentuk kubah seperti pada mihrab-mihrab sebelumnya. Seperti

pada penjelasan sebelumnya, menurut Abay D. Subarna bahwa kubah sebagai lambang mikrokosmos (hubungan manusia dengan kehidupan akhirat) yang memiliki makna dengan keagungan dunia atas.

4) Masjid Agung Kasepuhan Cirebon

Mihrab pada Masjid Agung Kasepuhan Cirebon merupakan mihrab yang sungguh unik dan berbeda dengan mihrab pada masjid Jawa kuno lainnya. Terdapat begitu banyak ornamen dengan gaya yang dipengaruhi oleh masa sebelum islamisasi yaitu masa Hindu-Budha. Hal ini dibuktikan dengan adanya bentuk lotus pada langit mihrab.



Gambar IV.5 Bentuk lotus pada langit mihrab
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Menurut Abay Subarna, lotus pada masa Islam di Cirebon bukan untuk mengingatkan kembali pada Budha, melainkan simbol ini dikaitkan dengan perlambangan kesucian. Subarna juga mengatakan bahwa lotus banyak dipergunakan pada dekorasi seni Islam di Indonesia pada masa transisi (1987:99).

Selain lotus, matahari pada bentuk lengkung mihrab juga merupakan konteks seni rupa pra-Islam, yaitu pada seni Hindu-Jawa.

Menurut Subarna, matahari pada mihrab sesungguhnya merupakan tempat digambarkannya *kala.* Namun, dikarenakan kala tidak dapat digambarkan pada bangunan masjid, maka dijadikanlah matahari sebagai unsur penting dan merupakan bentuk yang sering ditemui pada pada masa sebelumnya, sebagaimana dikenal dengan Sinar Majapahit (1987:100).

Menurut Adilah dalam *academia.edu* bentuk *kala* merupakan perlambangkan waktu dan maut. *Kala* bisa juga berarti waktu: setiap bentuk kehidupan manusia akan "dimakan" waktu. Waktu jualah yang abadi, sedangkan yang lain akan musnah. Sehingga bentuk matahari dalam mihrab Masjid Kasepuhan Cirebon dapat diartikan sebagai peringatan bagi manusia untuk lebih memperhatikan waktu sebagaimana konsep waktu dalam Islam yang terdapat pada Surah Al- Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

> *(1)Demi masa, (2) sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati dengan kesabaran.*

Selain bentuk pada ornament mihrab, bentuk lengkung pada bagian atas mihrab yang berbentuk kubah. Dimana bentuk kubah ini menurut Subarna (1987:88) adalah perlambangan dari dunia atas. Sehingga dapat dimaknai dalam konteks mihrab bahwa manusia

diharuskan mengingat Tuhan sebagai pencipta dimana langit merupakan representasi Tuhan.

Pada bagian atas mihrab disamping sisi kanan dan kiri terdapat bentuk motif spiral dimana garis spiral tersebut memiliki arah yang berbeda. Dalam wawancara dengan Abay Subarna, bentuk spiral semacam ini merupakan bentuk dari s*piral mystique* dimana pada hal ini memiliki makna tersendiri.



Gambar IV.6 Spiral atas kanan dan kiri mihrab Masjid Agung Kasepuhan Cirebon
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Spiral mystique searah jarum jam pada bagian atas kiri mihrab adaah bentuk transenden dimana hubungan manusia yang mencapai Tuhanya dengan banyak melakukan doa, dzikir, dan amal baik. Sedangkan yang berlawanan jarum jam merupakan perlambangan dari

Tuhan yang turun dari atas kebawah (bumi) (Wawancara Subarna, 2016).

Bentuk mihrab merupakan muka dari sebuah gerbang dimana posisi pilar adalah memperkuat wujud dari gerbang itu sendiri. Sehingga pilar memiliki peran penting, termasuk pada bangunan mihrab di Masjid Agung Kasepuhan Cirebon ini.



Gambar IV.7 Pilar pada mihrab Masjid Agung Kasepuhan Cirebon
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

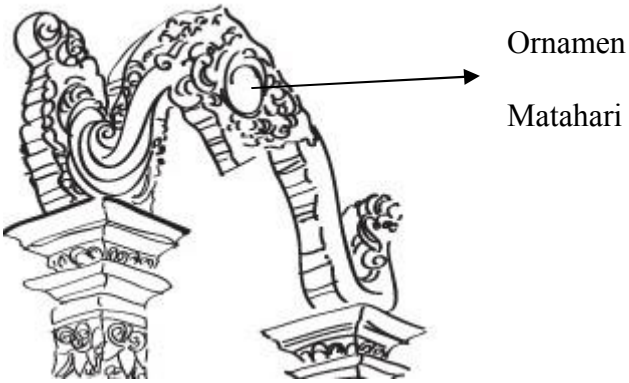
(a) Makna Simbolik Mimbar Pada Masjid Kuno Jawa

1) Masjid Sendang Duwur

Mimbar Sendang Duwur tidak lagi berbentuk serupa dengan yang asli saat pertama kali mimbar dibuat. Banyak terjadi kerusakan pada bentuk mimbar dan saat ini mimbar asli disimpan disuatu ruangan yang berada pada sisi kiri mihrab. Namun, pada mimbar yang baru tidak merubah bentuk asli mimbar sebelumnya sehingga bentuk masih dalam keadaan utuh.

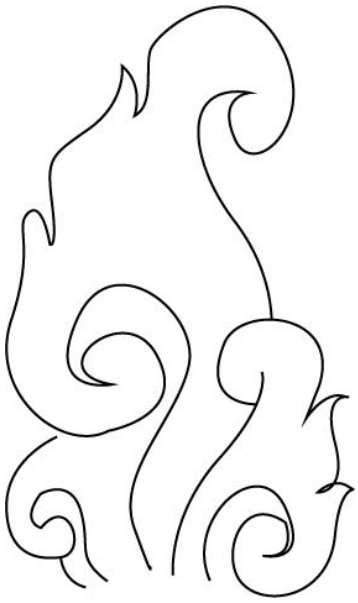


Gambar IV. 8 Mimbar Masjid Sendang Duwur
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2016)

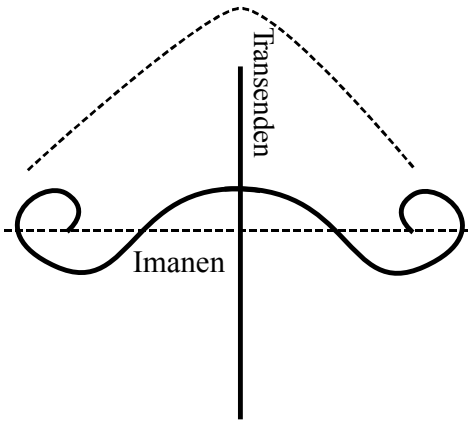


Gambar IV.9 Bagian kepala mimbar Masjid Sendang Duwur
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Pada bagian kepala mimbar ini, terdapat bentuk Matahari dimana bentuk matahari ini merupakan bentuk dari "*kala*" yang tidak dapat divisualisasikan pada bangunan masjid, dimana lambang matahari menjadi lambang yang sering sekali ditemui pada masa pra-Islam (Subarna, 1987:100). Matahari seperti yang dijelaskan sebelumnya sebagai unsur dalam perlambangan waktu dan maut, diharapkan dapat mengingatkan manusia akan kehidupan dunia yang sementara dan pasti akan berakhir karena sesungguhnya kehidupan akhiratlah yang kekal selamanya.



Gambar IV.10 Bagian samping kepala mimbar Masjid Sendang Duwur
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)



Gambar IV.11 Bentuk Transenden dan Imanen
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Pada bagian samping kepala mimbar, terdapat motif spiral. Bentuk spiral ini lebih dikenal sebagai *spiral mystique*, yang merupakan representasi dari hubungan antara transenden dan imanen. Dalam konteks

ini, motif ini dapat diartikan sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhannya (Wawancara Subarna, 2016).

2) Masjid Agung Banten

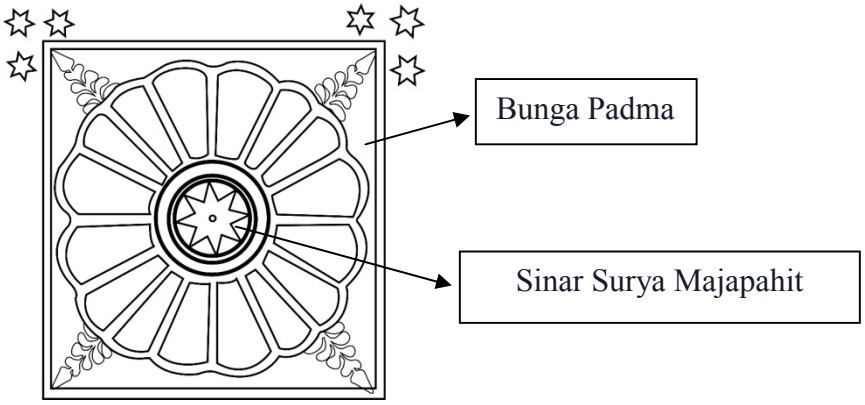


Gambar IV.12 Mimbar Masjid Banten
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Pada mimbar ini terdapat atap tumpang dengan dua tingkatan. Dimana makna atap tumpang dua ini memiliki arti simbolik dua kalimah Syahadat (Subarna, 1987:92). Dalam hal ini, dapat menjadi

harapan agar manusia lebih mengingat inti dari Islam yaitu meyakini Allah itu satu dan Muhammad Saw. adalah utusan-Nya.

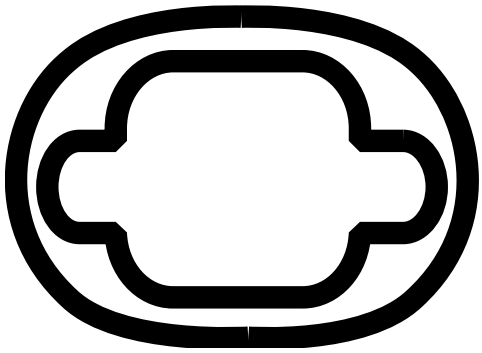
Bagian atas mimbar memiliki bentuk lengkung yang merepresentasikan bentuk kubah. Bentuk kubah ini merupakan lambang dari keagungan dunia akhirat (Subarna, 1987:88).



Gambar IV.13 Motif pada mimbar Masjid Agung Banten
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2016)

Motif pada mimbar ini adalah adalah motif bunga padma atau lotus dimana bunga ini merupakan tumbuhan yang sangat disucikan dalam agama Hindu dan agama Buddha. Dalam Agama Hindu, padma melambangkan *chakra* (energi kehidupan) dan *mandala* (jagat raya) dalam penciptaan dan pembaruan kosmis (*dharmachakra*) (Bakhtiar, 1975:51).

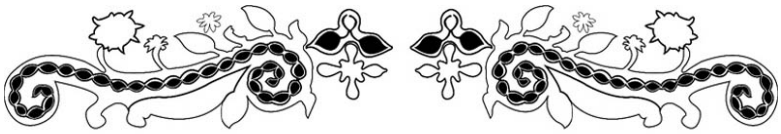




Gambar IV.14 Motif pada mimbar Masjid Agung Banten
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2016)

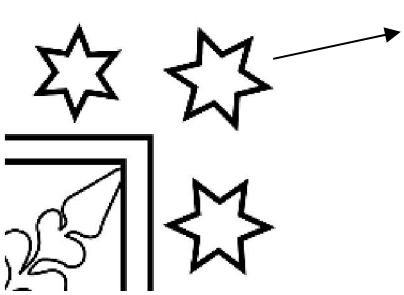
Motif tersebut terdiri dari dua garis dimana garis ini adalah garis vertikal dan horizontal yang saling bersilang membentuk kesatuan yang simetris. Dimana garis horizontal merupakan sifat dari ketenangan, diam, dan istirahat. Sedangkan garis vertikal merupakan sifat dari kestabilan, kemuliaan, kokoh dan tegar. Dalam garis yang saling bertemu ini juga memiliki harmonisasi dengan bentuk lengkung, dimana lengkung bersifat kebahagian (Toekio, 2000:29).

Dalam simbol yang terlihat sederhana ini ternyata memiliki harapan yang dikemas dengan bentuk visual yang indah melalui sebuah mimbar. Dimana dalam satu bentuk dapat tersirat sebuah harapan akan ketenangan, kemuliaan, ketegaran dan kebahagian secara harmonis.



Gambar IV.15 Motif pada Mimbar Masjid Banten
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Motif ini merupakan bentuk dari *spiral mystique* yang bebicara mengenai hubungan transenden dan imanen. Dalam konteks ini berarti hubungan antara manusia dengan Tuhan harus tetap terjaga.



Gambar IV.16 Motif bintang pada Mimbar Masjid Agung Banten
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Motif bintang dalam mimbar ini jika dikaitkan dengan keIslaman maka tentulah maknanya sebagai perlambangan dari Ketuhanan (Subarna, 1987:89). Dalam konteks ini, berarti bentuk bintang berbicara mengenai harapan terhadap manusia agar selalu mengingat Tuhan yang Maha Pencipta.

3) Masjid Agung Kasepuhan Cirebon



Gambar IV.17 Mimbar Masjid Agung Kasepuhan Cirebon
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)



Gambar IV.17 *Kala* pada mimbar Masjid Agung Kasepuhan Cirebon
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Bagian atas pada mimbar ini merupakan gambar matahari. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, dalam seni rupa pra-Islam kedudukan matahari pada mihrab sebenarnya merupakan tempat digambarkannya *kala*. Matahari dalam konteks mimbar berdasarkan Satari dalam Estetika dalam Arkeologi Indonesia menyinggung mengenai matahari sebagai lambang pembebasan manusia dari pengaruh buruk dan pemberi cahaya terang (Satari, 1987:293).

Cahaya terang dalam hal ini bisa dimaksudkan sebagai petunjuk menuju arah yang lebih baik atau bisa juga diartikan sebagai tuntunan kebaikan. Dalam konteks mimbar dimana secara fungsi mimbar digunakan oleh khotib dalam menyampaikan khutbah, maka diharapkan khotib dapat memberikan penerangan dan tuntunan bagi masyarakat mengenai ilmu agama.

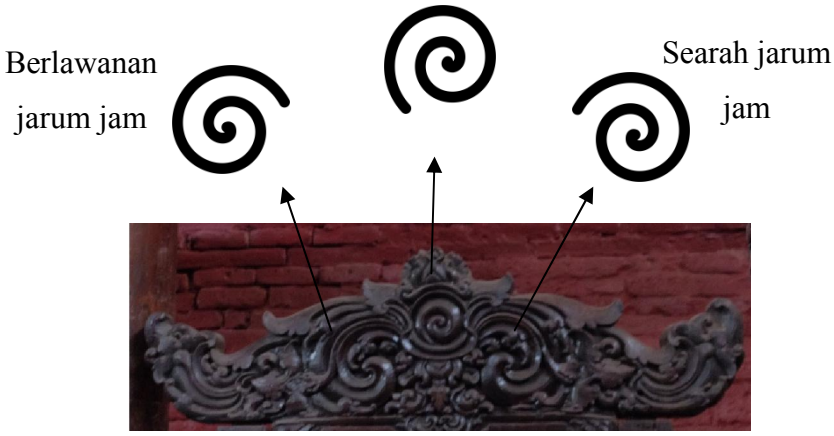
Selain bentuk matahari, bentuk dari bagian atas mimbar ini menyerupai bentuk kubah yang lagi-lagi menjadi pembahasan untuk

diingat bahwa kubah merupakan lambang dari keagungan dunia sana (Subarna, 1987:88). Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam mihrab, bentuk kubah dapat menjadi peringatan akan keagungan Allah. Sehingga masyarakat dapat selalu mengingat hal itu.



Gambar IV.18 Bagian atas belakang mimbar Masjid Agung Kasepuhan Cirebon(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

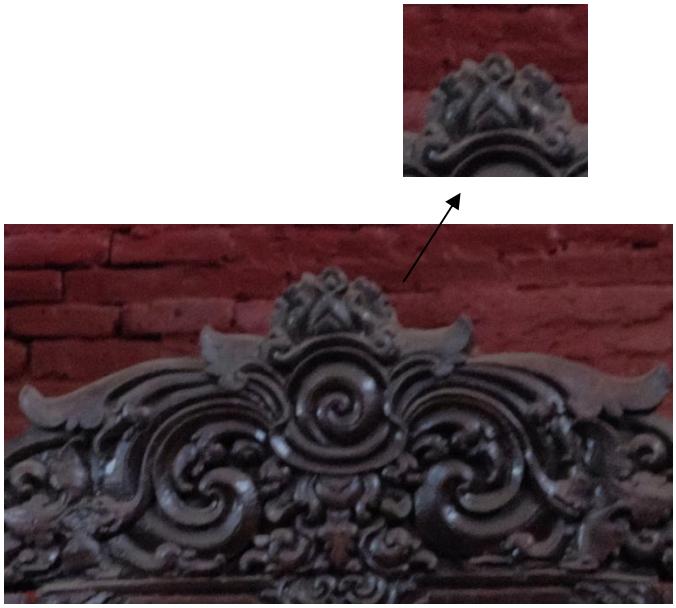
Bentuk ini berada di atas kursi, tepatnya bagian atas belakang mimbar setelah gambar sebelum ini (kepala mimbar bagian atas). Dalam ukiran ini terdapat bentuk *spiral mystique* dengan tiga bentuk yang terdiri dari bentuk spiral atas, kanan dan kiri. Dimana pada spiral atas adalah lengkung mengikuti arah jarum jam dan spiral pada bagian kanan yang melengkung kebawah searah jarum jam, dan bentuk spiral kiri yang bentuk lengkung berlawanan dengan arah jarum jam. Dimana bentuk spiral dengan mengikuti arah jarum jam atau berlawanan memiliki makna tersendiri.



Gambar IV.19 *Spiral mystique* mimbar Masjid Agung Kasepuhan Cirebon(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Spiral mystique searah jarum jam pada bagian atas dan kanan merupakan bentuk transenden (naik) yaitu hubungan manusia dengan Tuhan seperti doa, dzikir, dan amal baik. Sedangkan yang berlawanan jarum jam merupakan perlambangan dari Tuhan yang turun kebawah (bumi) (Wawancara Subarna, 2016).

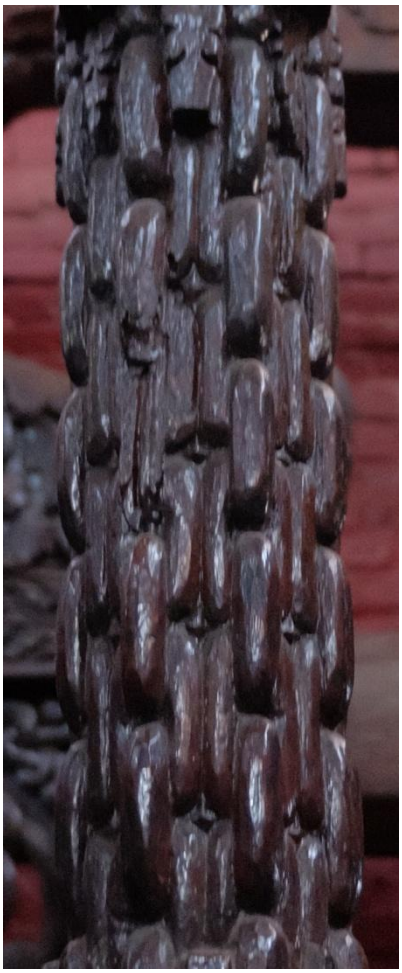
Dari pendapat ini, jika dikaitkan dengan mimbar maka dapat diharapkan menjadi peringatan kepada masyarakat untuk menjaga hubungan kepada Tuhan, serta mempercayai bahwasanya Tuhan dapat "turun", dimana makna turun tersbut dapat berupa Tuhan benar-benar turun ke bumi sebagaimana kita ketahui bahwa Tuhan turun pada seperempat malam. Dimana waktu ini adalah waktu terbaik untuk bermunajat kepada Tuhan.



Gambar IV.20 Motif kuncup mimbar Masjid Agung Kasepuhan Cirebon(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Susannwaty mengatakan dalam masa Hindu-Budha kuncup bunga dapat dikaitkan dengan Dewi Hariti, yaitu dewi yang dikenal sebagai “Dewi Pelindung”. Dimana Dewi Hariti ini menjadi penganut agama Budha yang taat dan penuh kasih sayang yang dapat dijadikan keteladanan (Susannwaty, 2008:132).

Motif kuncup bunga dalam mimbar khususnya pemaknaan dalam seni Islam, dapat dikatakan bahwa motif ini memiliki harapan akan terciptanya masyarakat yang taat dan patuh akan ajaran agama Islam serta menjauhi segala larangan.



Gambar IV.21 Bentuk ratai besi mimbar Masjid Agung Kasepuhan Cirebon
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Kata rantai dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah tali dari cincin yang berkaitan, biasanya terbuat dari logam, plastik, dan sebagainya. Rantai besi berarti terikat antara satu sama lain sehingga membentuk kesatuan yang kokoh, erat dan stabil. Dalam konteks mimbar, bentuk rantai besi dapat diartikan dengan pengharahapan pada masyarakat agar menjadi manusia dengan

kekuatan iman yang kokoh dan *istiqomah* dalam menjalankan ajaran agama.

IV.3 Wujud Estetik Mihrab dan Mimbar di Masjid Kuno Jawa

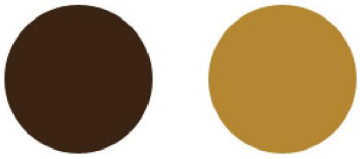
IV.2.2 Wujud Estetik Mihrab Pada Masjid Kuno Jawa

1) Masjid Sendang Duwur



Gambar IV.22 Ilustrasi Mihrab Masjid Sendang Duwur
(Sumber : Dokuentasi Peneliti, 2016)

- Warna

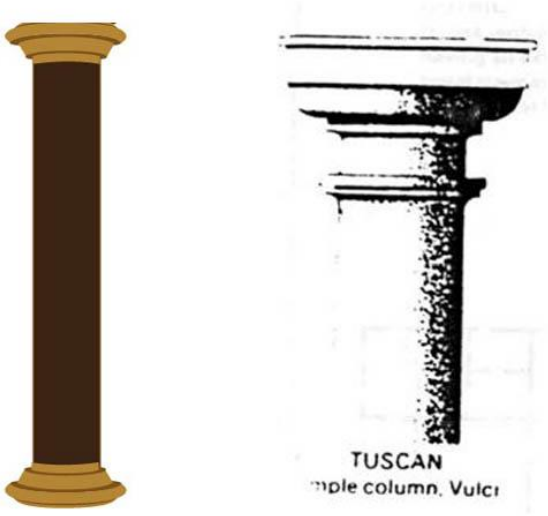


Gambar IV.23 Warna pada mihrab Masjid Sendang Duwur
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

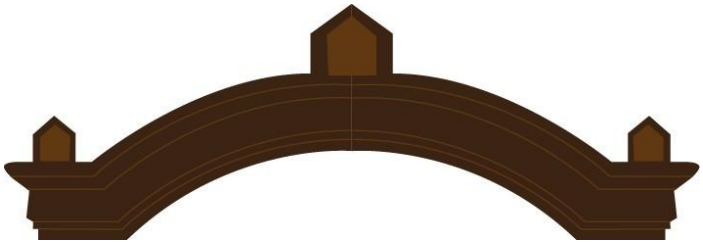
Mihrab ini didominasi oleh warna coklat dan memiliki sentuhan dengan warna emas pada bagian pilar mihrab. Sedangkan warna pada dinding bagian dalam mihrab menggunakan warna putih dan terdapat variasi kayu yang tersusun menempel pada dinding mihrab mengikuti bentuk bangunan masjid yang dominan dengan kayu. Warna coklat dan emas pada mihrab ini bukanlah warna yang mengikuti keaslian dari mihrab sejak awal mihrab dibuat, pernyataan ini diperkuat oleh pendapat pengunjung yang merupakan warga disekitar lokasi Masjid Sendang Duwur.

- Bentuk

Tidak terdapat ornamen pada mihrab ini baik pada pilar mihrab, bagian atas maupun *umpak* mihrab. Menurut salah satu pengunjung masjid, mihrab ini merupakan hasil renovasi beberapa tahun silam yang merubah bentuk asli dari mihrab. Bahkan bentuk pilar mihrab ini merupakan bentuk baru yang dipengaruhi oleh Romawi.



Gambar IV.24 Kiri, pilar pada mihrab Masjid Sendang Duwur. Kanan, pilar bergaya Romawi
(Sumber: Kiri, dokumentasi peneliti, 2016. Kanan, http://4.bp.blogspot.com. Diakses 27 Juli, 2016)



Gambar IV.25 Bentuk atas pada mihrab Masjid Sendang Duwur
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Bentuk ini merupakan bentuk dari kubah dimana masing masing bagian atas, kanan dan kiri terdapat bentuk yang menyerupai atap. Wujud atap mihrab ini terlihat begitu simetris dan terdapat harmonisasi dari segi bentuk.

- Material

Mihrab pada bagian pilar dan atas mihrab terbuat dari kayu, namun tidak diketahui jenis kayu apa yang digunakan pada mihrab ini. Begitu pula dengan bagian dalam mihrab yang ditempel dengan pengulangan kayu berbentuk persegi panjang vertikal yang di tersusun rapih dan menempel pada dinding.

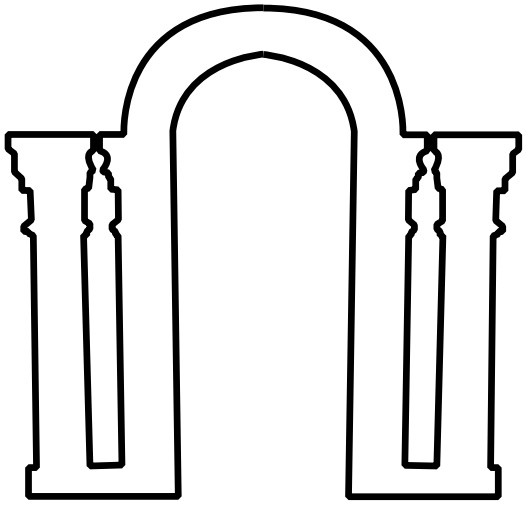
2) Masjid Agung Banten

- Warna

Pada mihrab ini hanya terdapat satu warna yaitu warna putih. Baik warna pada mihrab maupun bagian pilar mihrab ini.

- Bentuk

Mihrab ini dibuat dengan sangat sederhana dan tidak ada motif atau ornament pada mihrab. Hal ini sungguh berbeda dengan mihrab pada masjid mancanegara yang penuh dengan ornamen.



Gambar IV.26 Bentuk mihrab Masjid Agung Banten
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Mihrab ini berbentuk relung (*niche*) dan kedua sisi terdapat pilar dimana pilar ini membentuk suatu gerbang. Seolah mihrab tersebut adalah sebuah tempat yang dilengkapi dengan gerbang.

- Material

Mihrab ini terbuat dari bahan bangunan beton yang kokoh, dan merupakan bangunan yang telah lama berdiri dan tidak ada perubahan pada bahan bangunan ini.

3) Masjid Agung Demak

- Warna

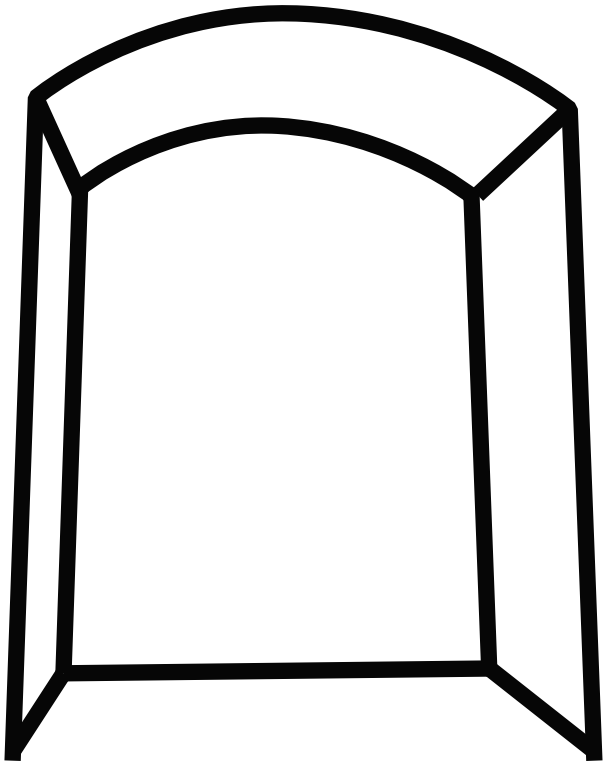
Mihrab pada Masjid Agung Demak pada dasarnya memiliki warna yang disesuaikan dengan keramik pada seluruh bagian mihrab. Warna pada keramik ini merupakan warna putih kekuning-kuningan seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar IV.27 Warna keramik pada mihrab Masjid Agung Demak
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

- Bentuk

Bentuk pada mihrab ini berupa relung dan pada bagian atas mihrab berupa bentuk kubah sama seperti masjid-masjid sebelumnya yaitu mihrab pada Masjid Sendang Duwur dan Masjid Agung Banten.

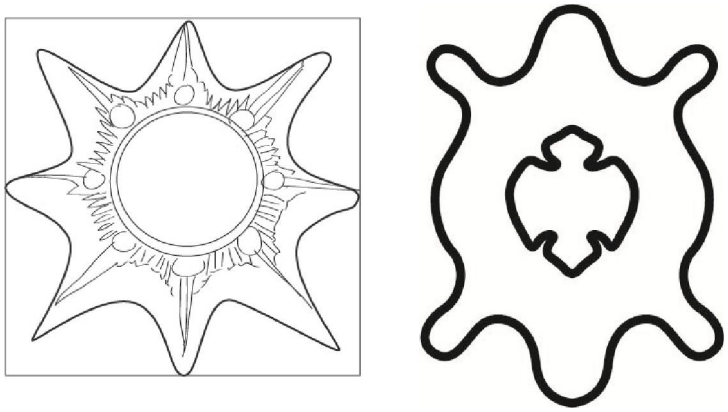


Gambar IV.28 Ilusrasi mihrab Masjid Agung Demak
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Namun pada mihrab ini tidak terdapat pilar sebagaimana halnya mihrab pada masjid yang telah dibahas sebelumnya. Pada bagian atas mihrab ini berbentuk lengkung dan merupakan representasi dari bentuk kubah.

- Ornamen

Pada mihrab ini terdapat ornamen bulus yang ada didalam mihrab yang merupakan ornamen tertua. Ornamen lain pada mihrab ini adalah Sinar Majapahit yang terdapat pada bagian atas mihrab. Kedua ornamen ini merupakan ornamen penting pada bangunan mihrab.



Gambar IV.29 Ilusrasi ornamen mihrab Masjid Agung Demak
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

- Material

Pada dinding mihrab ini di tempel dengan keramik yang mendominasi bentuk bangunan *interior* pada Masjid Agung Demak. Sehingga baik pada mihrab maupun bangunan secara keseluruhan terdapat harmonisasi yang selaras.

4) Masjid Agung Kasepuhan Cirebon

- Warna



Gambar IV.30 Warna pada mihrab Masjid Agung Kasepuhan Cirebon
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Warna pada mihrab ini merupakan warna yang mengikuti bahan bangunan yaitu batu pualam putih. Dibandingkan dengan mihrab pada Masjid sebelumnya, warna ini merupakan warna yang lebih unik dibanding Masjid Sendang Duwur, Masjid Agung Banten dan Masjid Agung Demak, mengingat warna pada mihrab yang tidak dirubah sama sekali sejak pertama mihrab dibuat, sehingga warna keaslian mihrab menciptakan kekhasan tersendiri.

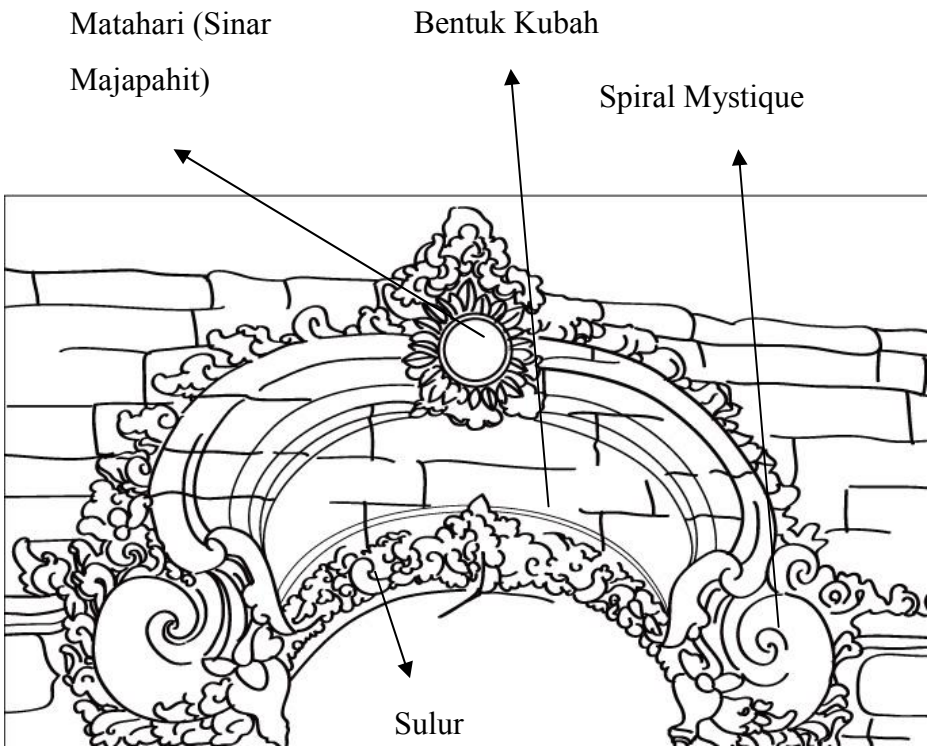
- Bentuk

Mihrab pada Masjid Agung Kasepuhan Cirebon merupakan bentuk relung (*niche*) seperti Masjid Agung Banten dengan ruang yang mejorok kedalam dan berbentuk lengkung. Pada bagian atas mihrab berbentuk kubah dengan hiasan yang menarik. Mihrab ini pula memiliki pilar sebagai bentuk gerbang dengan bunga lotus pada bagian kanan dan kiri pilar. Secara *structural* bentuk mihrab ini tidak terlihat kaku karena

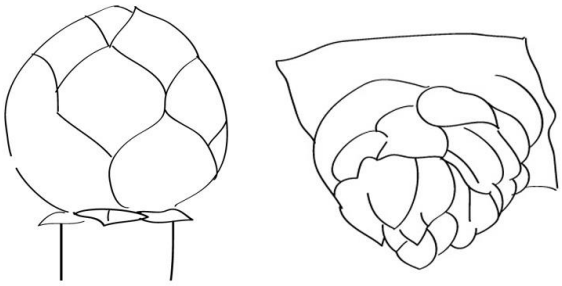
seniman membuat bentuk-bentuk lurus dengan bentuk lengkung dengan gradasi yang harmonis.

- Ornamen

Mihrab pada Masjid Agung Kasepuhan Cirebon memiliki ornamen terbanyak diantaranya motif matahari (Sinar Majapahit), *spiral mystique*, motif lotus, sulur-suluran, dan motif lain yang terlihat bervariasi namun begitu apik dalam satu kesatuan. Dekorasi pada mihrab pun tidak berlebihan sehigga kesederhanaan ini sangat membantu keagungan bentuk mihrab secara keseluruhan.



Gambar IV.31 Bagian atas pada mihrab Masjid Agung Kasepuhan Cirebon
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)



Gambar IV.32 Lotus pada mihrab Masjid Agung Kasepuhan Cirebon
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

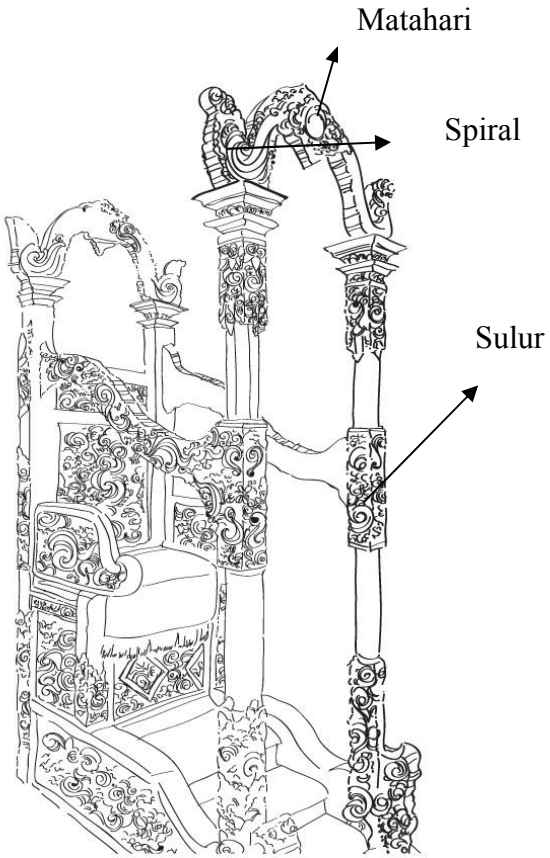
Lotus merupakan lambang dari kesucian yang memiliki konotasi religius. Lotus bisa berarti pusat energi dari tubuh yang dikenal dengan cakra, yang berhubungan dengan kesuburan, keabadian dan spiritualitas.

- Material

Pada awal mihrab ini dibuat, batu pualam putih merupakan bahan dasar dari pembuatan mihrab. sehingga mucul keharmonisasian secara keseluruhan. Mihrab ini pula hingga saat ini masih dirawat dengan baik sehingga material pada awal mihrab ini dibuat masih utuh dan masih terlihat layak hingga saat ini.

IV.2.3 Wujud Estetik Mimbar Pada Masjid Kuno Jawa

1) Masjid Sendang Duwur



Gambar IV.33 Mimbar Masjid Agung Kasepuhan Cirebon
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

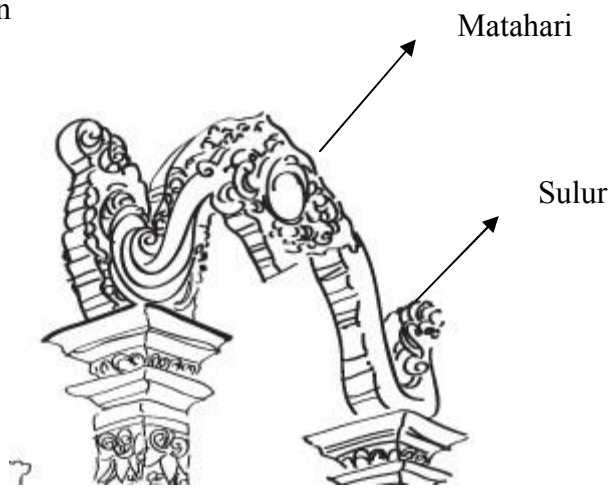
- Warna

Warna pada mimbar ini adalah warna coklat dengan mengikuti warna kayu pada bentuk mimbar. Warna ini juga yang mendominasi ruangan masjid sehingga tercipta harmonisasi yang selasar antara warna ruangan dengan warna pada mimbar.



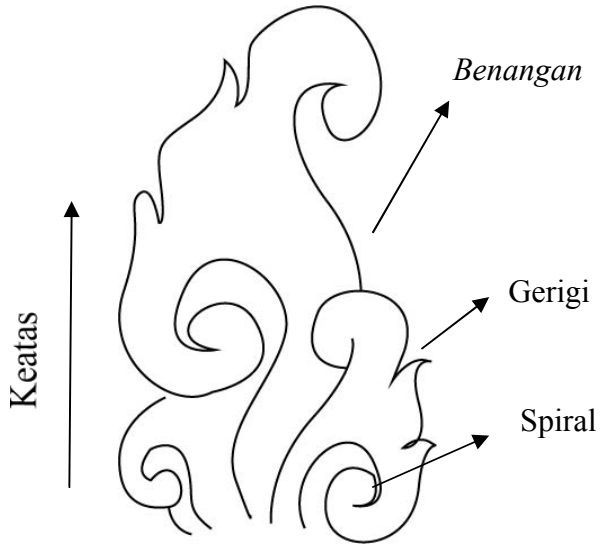
Gambar IV.34 Warna pada mimbar Masjid Sendang Duwur
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

- Ornamen



Gambar IV.35 Warna pada mimbar Masjid Sendang Duwur
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Pada mimbar Masjid Sendang Duwur terdapat ornament matahari ditengah-tengah bagian mimbar atas. Lambang matahari ini merupakan pengaruh dari masa Pra-Islam (Subarna, 1987:100).

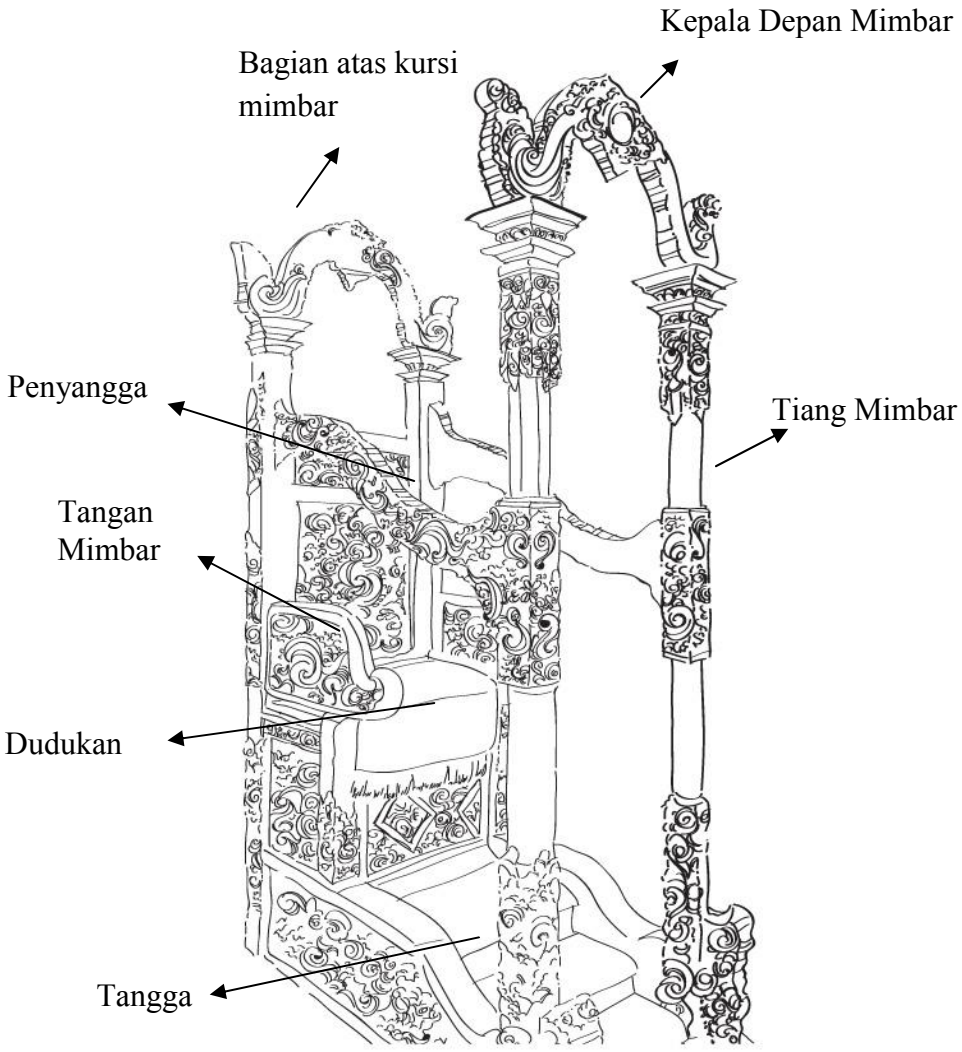


Gambar IV.36 Motif pada mimbar Masjid Sendang Duwur
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Motif floral pada mimbar bagian atas adalah merupakan perpaduan antara jenis *benangan* dan gerigi dimana bentuk gerigi ini merupakan khas Madura (Toekio, 1987:87). Selain motif benangan dan grigi juga terdapat garis yang membentuk spiral. Dari ketiga unsur ini dapat di lihat secara keseluruhan adanya harmonisasi dengan arah garis yang seolah muncul dari bawah katas (vertikal).

- Bentuk

Mimbar ini memiliki bentuk dengan dua tiang pada bagian kanan dan kiri, tangan kursi kanan dan kiri, kepala mimbar seperti bentuk gunungan depan dan belakang, dan tangga yang ada di bagian depan mimbar.



Gambar IV.37 Bentuk mimbar Masjid Sendang Duwur
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

2) Masjid Agung Banten

- Warna

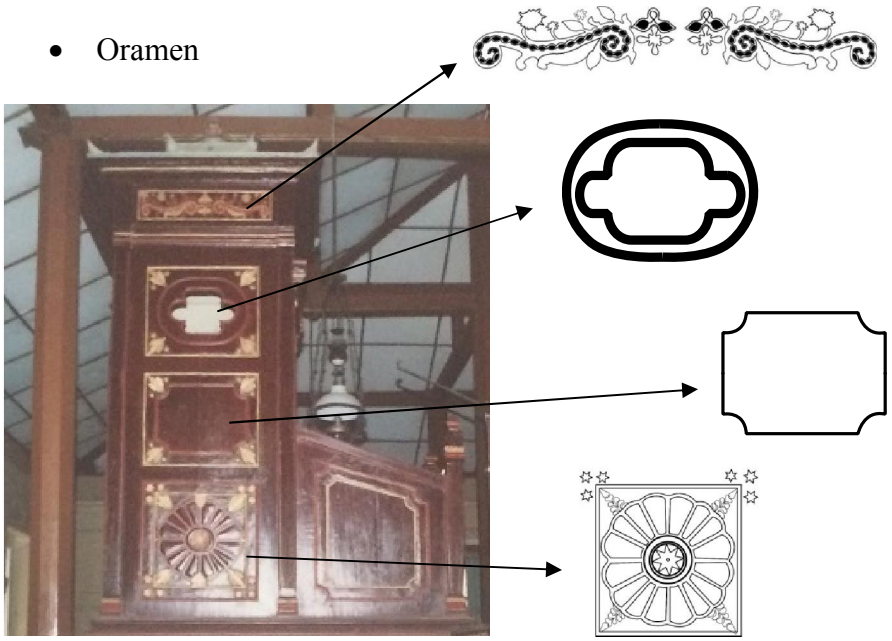


Gambar IV.38 Warna pada mimbar Masjid Agung Banten
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Menurut *wikipedia.org* warna yang terdapat pada mimbar ini yaitu warna hijau, merah dan emas (kuning), merupakan warna yang dipengaruhi oleh kebudayaan Cina.

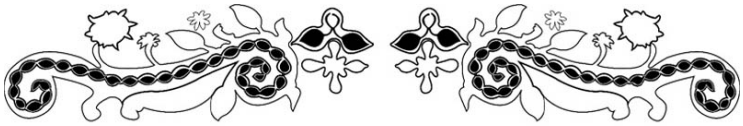
Hal ini tentu saja bukan hal yang mengherankan, mengingat tahun 1676 ribuan masyarakat Cina mencari suaka dan bekerja di Banten, sehingga banyak pengaruh budaya Cina pada tempat ini (Ota, 2006:175).

- Oramen

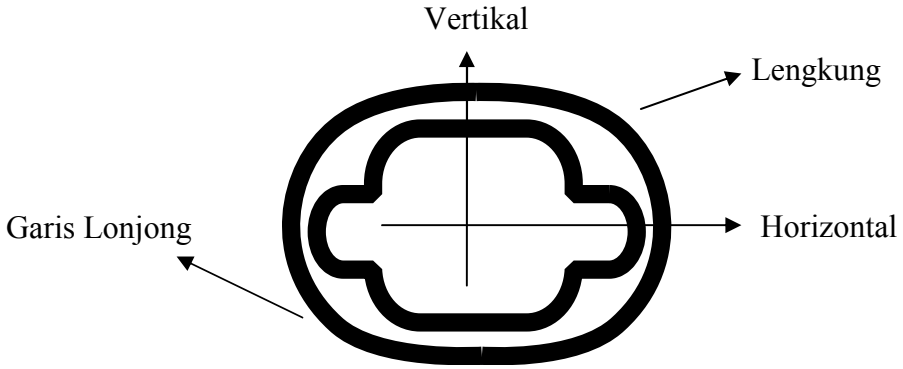


Gambar IV.39 Motif pada mimbar Masjid Agung Banten
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Floral pada mimbar Masjid Agung Banten adalah motif *ukel* atau *ulir* yang terdapat pada bagian atas mimbar. Bentuk ornamen ini simetris dengan adanya keseimbangan antara motif (Toekio, 1987:86).

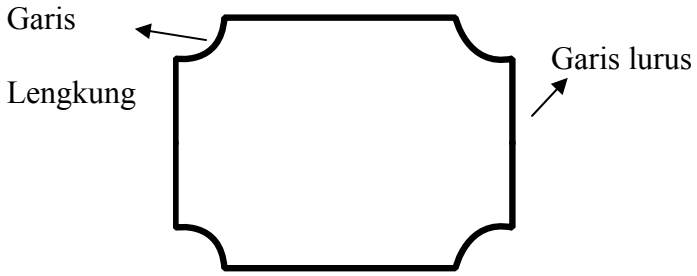


Gambar IV.40 Motif floral pada mimbar Masjid Agung Banten
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)



Gambar IV.41 Motif silang pada mimbar Masjid Agung Banten
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

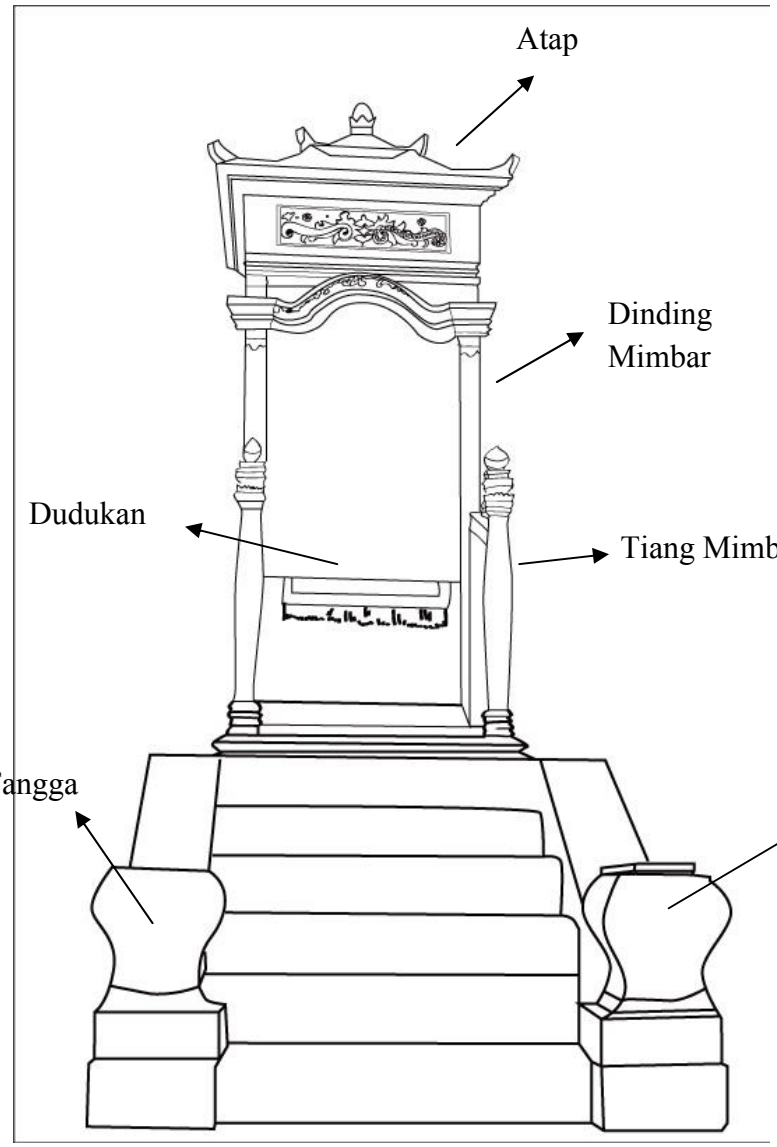
Motif tersebut terdiri dari dua garis dimana garis ini adalah garis vertikal dan horizontal yang saling bersilang membentuk kesatuan yang simetris. Pada garis vertikal ini lebih tebal dari garis horizontal namun tetap menjadi bentuk yang stabil. Garis pada bentuk berada dalam garis lonjong, sehingga membentuk kesatuan bentuk yang harmonis.



Gambar IV.42 Motif Garis lurus dan lengkung pada mimbar Masjid Agung Banten
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Motif diatas adalah bentuk garis yang terdiri dari garis lurus dan lengkung pada tiap sudut. Kedua garis ini meciptakan keseimbangan dan harmonisasi yang utuh.

- Bentuk



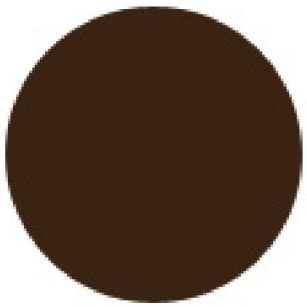
Gambar IV.43 Bentuk mimbar Masjid Agung Banten
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Mimbar ini memiliki tangga dibagian depan mimbar. Namun pada mimbar ini memiliki bentuk yang unik pengaruh dari budaya Cina. Tiang mimbar ini lebih pendek dari dibandingkan tiang yang ada pada Sendang

Duwur. Tidak terdapat kepala pada mimbar ini, namun mimbar Masjid Agung Banten dibuat lebih tertutup dengan dinding mimbar yang pada bagian kanan, kiri dan belakang mimbar.

3) Masjid Agung Kasepuhan Cirebon

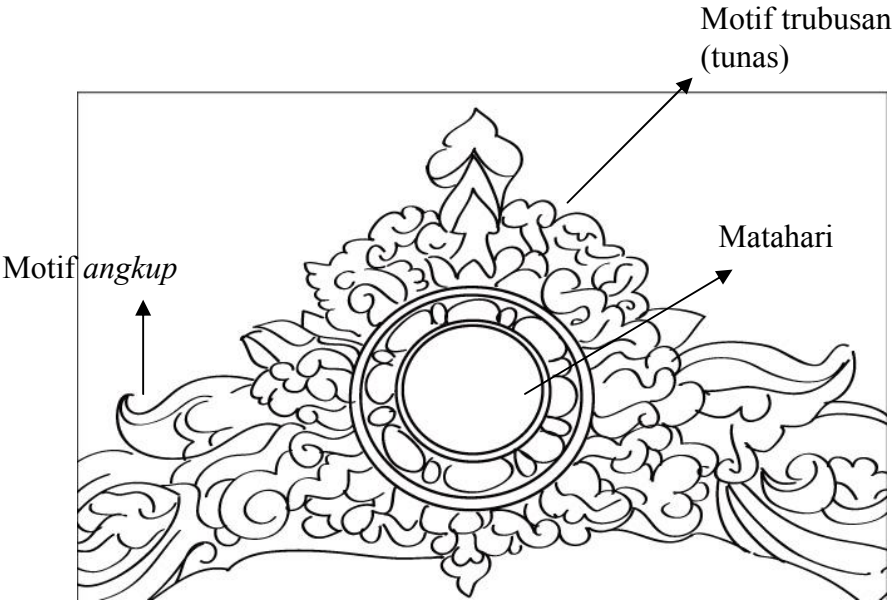
- Warna



Gambar IV.44 Warna pada mimbar Masjid Agung Kasepuhan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Warna ini merupakan warna yang sama digunakan pada Masjid Sendang Duwur. Warna ini juga merupakan warna yang umum digunakan pada mimbar. Warna coklat terlihat kontras dengan warna mihrab yang berada dibelakang mimbar dimana warna pada mihrab dalah putih, sedangkan mimbar bewarna coklat dengan penuh ukiran-ukiran.

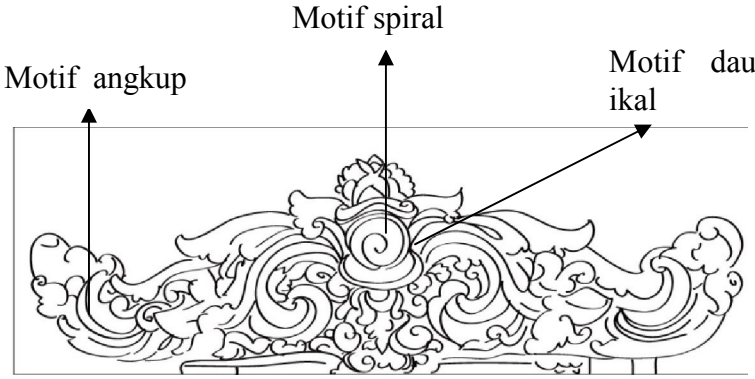
- Ornamen



Gambar IV.46 Matahari pada mimbar Masjid Agung Kasepuhan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Motif matahari seperti disinggung sebelumnya merupakan bentuk yang dipengaruhi oleh masa pra Islam dan memiliki keterkaitan dengan seni Majapahit.

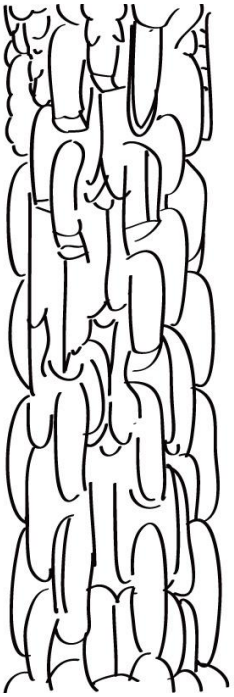
Dalam ukiran mimbar dibagian atas ini, selain matahari terdapat ukiran *angkup* dan trubus (tunas). Di Jawa, motif *angkup* banyak digunakan pada kursi, tempat tidur, lemari, dan paling disukai terbuat dari kayu jati dan sonokeling. Selain mudah didapatkan, kayu ini juga memiliki keistimewaan baik dari segi daya tahan maupun bentuk serat yang menarik (Toekio, 1987:85).



Gambar IV.47 Motif Tumbuh-tumbuhan pada mimbar Masjid Agung Kasepuhan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Dalam ukiran ini terdapat ragam hias yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang banyak terdapat dalam lingkungan kehidupan mayarakat terutama di Jawa (Toekio, 1987:85).

Beberapa bagian dari tumbuhan mempunyai sifat dan kekuatan visual yang berbeda. Banyak diantaranya menjadi mudah dikenali serta mudah dikenal dari ciri-cirinya, atau karena begitu akrabnya dengan kehidupan alam manusia.

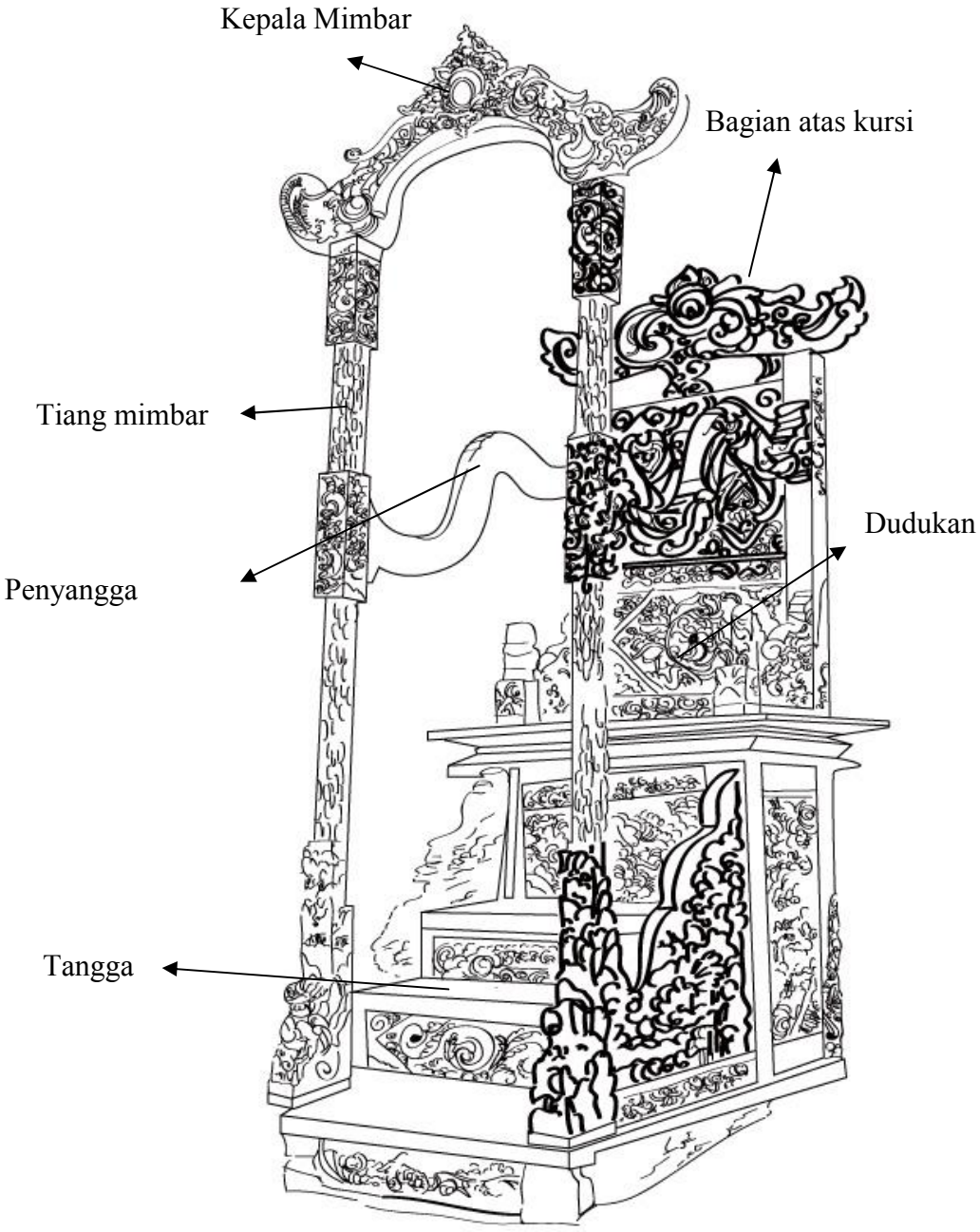


Gambar IV.48 Ukiran rantai besi pada mimbar Masjid Agung Kasepuhan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Ukiran rantai besi ini berada di bagian tiang mimbar yang menopang bagian atas mimbar. Ukiran ini termasuk ukiran yang jarang ditemukan di kesenian Islam Jawa.

Kata rantai dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah tali dari cincin yang berkaitan, biasanya terbuat dari logam, plastik, dan sebagainya. Rantai besi berarti terikat antara satu sama lain sehingga membentuk kesatuan yang kokoh, erat dan stabil.

- Bentuk



Gambar IV.49 Bentuk mimbar pada mimbar Masjid Agung Kasepuhan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

Mimbar ini terdapat kepala mimbar di bagian atas depan, sama dengan bentuk mimbar pada Masjid Sendang Duwur. Selain itu, mimbar ini juga terdapat tangga di depan dan penyangga.

IV.4 Perbandingan Mihrab di Masjid Kuno Jawa

Mihrab pada Masjid Kuno Jawa memiliki bentuk pilar yang divisualisasikan sebagai bentuk gerbang, namun hanya Masjid Agung Demak yang tidak memiliki pilar dan hanya dibiarkan sederhana. Bentuk pilar ini merupakan lambang dunia mistik. Selain bentuk pilar, mihrab pada Masjid Kuno Jawa tidak memiliki banyak ornament, dan hanya Masjid Agung Kasepuhan Cirebon yang memiliki banyak ornamen.

MASJID	**Masjid Sendang Duwur**	**Masjid Agung Banten**	**Masjid Agung Demak**	**Masjid Agung Kasepuhan Cirebon**
Bentuk	• Berbentuk relung • Memiliki pilar (gapura) • Bagian atas berbentuk kubah	• Berbentuk relung • Memiliki pilar • Bagian atas mihrab berbentuk kubah	• Berbentuk relung • Tidak memiliki pilar • Bagian atas mihrab berbentuk kubah	• Berbentuk relung • Memiliki pilar • Bagian atas mihrab berbentuk kubah

Tabel IV.1 Perbandingan mihrab pada masing-masing masjid di Jawa
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2016)

Warna	Coklat dan emas	Putih	Mengikuti warna keramik pada bangunan	Mengikuti warna batu pualam (putih)
Ornamen	Tidak ada ornament pada mihrab ini	Tidak ada ornament pada mihrab ini	Bulus dan Surya Majapahit	Matahari, lotus, spiral, floral

Tabel IV.2 Perbandingan mihrab pada masing-masing masjid di Jawa
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2016)

IV.5 Perbandingan Mimbar Masjid Kuno di Jawa

Mimbar pada Masjid Kuno Jawa memiliki pengaruh dari Hindu-Budha yang biasanya bentuk *kala* diganti dengan bentuk matahari. Mimbar kuno ini khas dengan bentuknya yang memiliki tangga di bagian depa. Hal ini berbeda dengan bentuk mimbar modern yang saat ini banyak di temukan saat ini.

MASJID	Masjid Sendang Duwur	Masjid Agung Banten	Masjid Agung Kasepuhan Cirebon
Bentuk	• Berbentuk gunungan pada bagian atas mimbar • Memiliki tangga di depan	• Bagian atas mimbar berbentuk atap • Memiliki tangga di bagian depan • Bentuk mimbar tertutup pada bagian kanan, kiri dan belakang	• Berbentuk gunungan pada bagian atas mimbar • Memiliki tangga dibagian depan mimbar
Warna	Coklat	Putih	Coklat
Ornamen	Matahari, spiral, sulur	Floral, sinar surya majapahit, motif bintang	Matahari, spiral dan floral

Tabel IV.3 Perbandingan mimbar pada masing-masing masjid di Jawa
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2016)